

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berdasarkan data dari Isikhnas dapat diketahui tingkat kejadian kawin berulang pada sapi potong di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo selama kawin berulang periode Juni hingga November 2023. Data tersebut kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Hal ini membantu untuk memahami seberapa tingkat kejadian kawin berulang pada sapi potong di wilayah tersebut selama rentang waktu tersebut.

Tabel 4. 1 Jumlah IB Juni - November 2023

Inseminasi Buatan	Jumlah Inseminasi Buatan
IB 1	213
IB 2	252
IB 3	173
> IB 3	3
Total IB	638

Berdasarkan data di atas, IB 3 dilakukan sebanyak 173 kali dan > IB 3 dilakukan sebanyak 3 kali sehingga kejadian kejadian kawin berulang di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo dengan menggunakan rumus prevalensi (Budiharta, 2002) adalah sebagai berikut :

$$Prevalensi = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{176}{1239} \times 100\%$$

$$176/638$$

$$= 14,20\%$$

Dari data yang telah diperoleh dari Isikhnas dapat diketahui kejadian kawin berulang pada sapi potong di Kecamatan Pakuniran sebesar 27,6% dari jumlah inseminasi buatan yang dilakukan pada periode Juni hingga November 2023.

4.2 Pembahasan

Kawin berulang merujuk pada keadaan sapi betina yang mengalami siklus dan periode birahi secara normal, telah dikawinkan sebanyak 3 kali atau lebih dengan pejantan yang fertil tetapi belum berhasil bunting. Kawin berulang adalah ketika sapi betina yang telah diinseminasi sebanyak 3 kali atau lebih tidak berhasil menghasilkan kebuntingan, dengan kembalinya ke fase estrus sesuai dengan interval normal, tanpa adanya gangguan patologis pada sistem reproduksinya (Amiridis *et al*, 2009).

Diketahui tingkat kejadian kawin berulang (*repeat breeding*) pada sapi potong di Kecamatan Pakuniran sebesar 27,6% dari jumlah inseminasi buatan yang dilakukan pada periode Juni hingga November 2023. Menurut Toelihere (2002), Service per Conception (S/C) merupakan bilangan yang menunjukkan service atau inseminasi per kebuntingan. Kisaran S/C yang normal adalah 1,6 sampai 2,0. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab antara lain adalah waktu kebuntingan yang tidak sesuai. Menurut Noakes *et al.* (2009), perkawinan yang terlalu dini atau terlambat dapat mengakibatkan kegagalan kebuntingan yang tercermin dalam kasus kawin berulang. Perkawinan yang terlalu dini mungkin dilakukan ketika sapi betina belum siap secara fisik dan hormonal untuk menghasilkan kebuntingan yang sukses, sementara perkawinan yang terlambat dapat mengakibatkan melewati periode optimal untuk konsepsi. Sapi potong

biasanya birahi selama sekitar 12 hingga 18 jam. Dengan demikian, penentuan waktu yang tepat untuk melakukan perkawinan sangat penting untuk meningkatkan kesempatan keberhasilan konsepsi dan mengurangi risiko pada sapi betina.

Faktor lain penyebab kawin berulang adalah kegagalan dalam mendeteksi estrus. Kegagalan pengenalan estrus merupakan faktor yang dapat menyebabkan masalah reproduksi dan tingkat keberhasilan kebuntingan yang rendah pada sapi potong (Thatcher *et al.*, 2006). Estrus adalah periode optimal untuk melakukan inseminasi buatan atau perkawinan dengan pejantan. Oleh sebab itu, peternak dan petugas lapangan harus mutlak mengetahui dan memahami kapan gejala birahi ternak terjadi sehingga tidak ada keterlambatan IB. Kegagalan IB menjadi penyebab membengkaknya biaya yang harus dikeluarkan peternak (Sugoro, 2009). Jika peternak gagal mendeteksi fase estrus dengan tepat, sapi mungkin tidak akan dikawinkan pada waktu yang sesuai, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemungkinan keberhasilan konsepsi. Akibatnya, masalah reproduksi seperti tingkat kebuntingan yang rendah dapat terjadi dalam kelompok ternak sapi potong. Pengetahuan yang dimiliki peternak tentang siklus reproduksi dan fase estrus memegang peranan krusial dalam menjaga keberhasilan perkawinan. Peternak yang memahami dengan baik mengenai siklus tersebut akan mampu mengatur perkawinan sapi potong mereka pada waktu yang optimal.

Keberhasilan inseminasi buatan dipengaruhi oleh kualitas semen, reproduksi ternak, keterampilan teknis inseminator dan deteksi birahi oleh peternak (Setiyani dkk., 2018). Kualitas semen yang digunakan menjadi faktor kunci, karena semen yang baik akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan

fertilisasi. Selain itu, faktor reproduksi ternak juga memegang peranan penting, karena kondisi kesehatan dan reproduksi ternak akan memengaruhi proses implantasi dan keberhasilan kebuntingan. Keterampilan teknis inseminator juga menjadi faktor krusial, karena proses IB membutuhkan keahlian dalam penanganan dan penyuntikan semen secara akurat. Deteksi birahi yang tepat oleh peternak juga penting, karena memastikan bahwa ternak dalam kondisi yang tepat untuk inseminasi, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan proses reproduksi.